

Ikhtisar

Di bulan Juli 2024, utang luar negeri Indonesia mencapai USD 414.3 miliar, menunjukkan kenaikan 4.1% YoY, meski Bank Indonesia menegaskan bahwa angka tersebut belum mengkhawatirkan. Di bawah Presiden terpilih Prabowo Subianto, pemerintah kemungkinan akan melakukan kebijakan fiskal ekspansif demi mendorong peningkatan proyek infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, meskipun ada kekhawatiran terkait potensi utang dan inflasi. Meski beberapa pihak memperkirakan kondisi kesejahteraan Indonesia akan mirip dengan Singapura di bawah Prabowo, pihak lainnya khawatir dengan potensi konflik politik. Sementara itu, Indonesia berpotensi diuntungkan dari potensi penurunan suku bunga Fed AS, dan kemitraan INA-AllianzGI berencana untuk menginvestasikan USD 200 juta setiap tahun. Namun, masih ada sejumlah tantangan, termasuk perkiraan menurunnya produksi beras pada tahun 2030 dan meningkatnya tekanan pada kelas menengah karena inflasi. Pajak ekspor minyak sawit baru dapat meningkatkan daya saing Indonesia, tetapi masalah keamanan data muncul setelah tuduhan kebocoran NPWP. Terakhir, pemerintahan Presiden Jokowi memperkuat kendali atas PT Freeport Indonesia.

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Utang Luar Negeri Indonesia Tetap Terkendali: Bank Indonesia melaporkan bahwa utang luar negeri Indonesia mencapai USD 414.3 miliar pada Juli 2024, naik 4.1% YoY. Meskipun meningkat, Bank Indonesia menyatakan bahwa utang Indonesia tetap terkendali, dan kemampuan pemerintah dalam membayar utang masih cukup baik.

Risiko dan Manfaat Kebijakan Ekspansif: Menjelang era fiskal baru Indonesia di bawah Presiden Prabowo Subianto, pemerintah mempertimbangkan langkah-langkah yang cukup berani, termasuk menaikkan rasio utang terhadap PDB dari 39% menjadi 50%, meningkatkan defisit anggaran menjadi 5%, dan menaikkan rasio pajak terhadap PDB menjadi 16%. Upaya ini bertujuan untuk membiayai proyek infrastruktur dan program sosial dan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 8%. Namun, langkah-langkah ini mengandung risiko, termasuk potensi utang dan tekanan inflasi.

Singapura atau Bangladesh? Dua Masa Depan Ekonomi Indonesia di Bawah Kepemimpinan Prabowo Subianto: The Diplomat mempertanyakan apakah ambisi Presiden terpilih Prabowo Subianto untuk menciptakan pemerintahan tanpa oposisi akan mendorong Indonesia menuju kemakmuran, seperti model pembangunan Singapura, atau berisiko meningkatkan konflik politik, yang berpotensi menghambat kemajuan ekonomi.

Indonesia akan Diuntungkan dari Pemangkasan Suku Bunga The Fed: Menjelang berlanjutnya siklus pemangkasan suku bunga The Fed, David Chao dari Invesco menyebut Indonesia sebagai 'penerima manfaat utama'. Fundamental ekonomi yang kuat dan peluang aset yang menarik dapat menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kinerja yang menonjol, terutama jika ekonomi AS mencapai soft landing.

INA dan AllianzGI Investasikan USD 200 Juta Per Tahun: Otoritas Investasi Indonesia (INA) telah menjalin kemitraan strategis dengan Allianz Global Investors (AllianzGI), dengan rencana untuk berinvestasi hingga USD 200 juta setiap tahunnya dalam solusi modal hibrida. Inisiatif ini akan menyediakan solusi kredit untuk mendukung bisnis-bisnis Indonesia, khususnya di sektor infrastruktur dan pembangunan.

Bank Dunia Memperkirakan Produksi Beras RI Akan Menyusut pada 2030: Bank Dunia telah memperingatkan dalam laporannya bahwa produksi beras Indonesia berpotensi menurun secara signifikan pada 2030 karena meningkatnya suhu dan perubahan iklim. Laporan tersebut menyoroti pentingnya investasi dalam penelitian dan pengembangan pertanian untuk menjaga ketahanan pangan, khususnya karena harga beras di Indonesia saat ini 20% lebih tinggi dari harga pasar global.

Kelas Menengah Indonesia: Pilar Ekonomi yang Tertekan: Meningkatnya biaya hidup, khususnya untuk pangan dan energi, memberikan tekanan pada kelas menengah Indonesia. Dengan inflasi yang mengikis pendapatan, kelas menengah sulit untuk menabung dan berinvestasi, yang berpotensi memengaruhi stabilitas ekonomi jangka panjang.

Kebijakan Minyak Sawit Indonesia akan Mempengaruhi Lanskap Industri: Mulai 21 September 2024, Indonesia memberlakukan tarif pajak ekspor tetap sebesar 7.5% untuk minyak sawit mentah (CPO) dan 4.5% untuk produk minyak sawit olahan, yang menggantikan sistem pajak progresif sebelumnya. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing, yang berpotensi memberi keuntungan bagi produsen Indonesia di tengah persaingan dengan Malaysia.

Kantor Pajak Membantah Tuduhan Kebocoran Data: Direktorat Jenderal Pajak Indonesia telah membantah tuduhan bahwa Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dari 6 juta warga negara, termasuk tokoh-tokoh terkenal seperti Presiden Joko "Jokowi" Widodo dan Wakil Presiden terpilih Gibran Rakabuming Raka, telah bocor...

... Kontroversi tersebut bermula dari tuduhan kebocoran data baru-baru ini yang dikaitkan dengan peretas Bjorka.

Freeport "Bukan Milik AS" Lagi, Kata Jokowi: Presiden Jokowi mengumumkan bahwa pemerintah Indonesia sekarang memegang saham mayoritas di PT Freeport Indonesia, sebuah pencapaian signifikan dalam nasionalisasi sumber daya strategis. Langkah ini meningkatkan kendali Indonesia atas salah satu operasi penambangan emas dan tembaga terbesar di dunia.

Politik, Keamanan, Nasional

Koalisi Pro-Prabowo Sepakat Membentuk Pemerintahan Teknokratis: Partai-partai politik yang mendukung Prabowo Subianto telah sepakat mendukung rencana Prabowo untuk membentuk pemerintahan teknokratis, dengan mengutamakan profesional yang memiliki keberpihakan politik. Strategi ini diharapkan dapat memberikan stabilitas sekaligus memastikan proyek-proyek utama dipimpin oleh tokoh-tokoh yang berpengalaman dan kompeten.

PDIP Masih Ragu Bergabung dengan Pemerintahan Prabowo: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) masih ragu untuk bergabung dengan pemerintahan Presiden terpilih Prabowo Subianto. Peran apa yang dipilih PDIP ke depan akan sangat menentukan lanskap politik.

Warisan Jokowi: Selama satu dekade masa jabatan Presiden Jokowi, 45 bendungan baru dibangun, yang akan meningkatkan irigasi dan memperkuat ketahanan pangan Indonesia. Sebelumnya, hanya 11% sawah yang menerima irigasi berkelanjutan, dan perluasan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil panen secara signifikan.

Philip Mehrrens Dibebaskan Setelah 20 Bulan Ditawan: Pilot Selandia Baru Philip Mehrrens, yang disandera oleh pemberontak Papua selama hampir 20 bulan, telah dibebaskan dan diserahkan kepada otoritas Selandia Baru. Pembebasannya menandai berakhirnya proses negosiasi yang panjang dan rumit.

Ekonomi Digital dan Telekomunikasi

GoTo Bermitra dengan Tencent untuk Infrastruktur Cloud: GoTo Group, telah mengumumkan kemitraan dengan raksasa teknologi Tiongkok Tencent untuk menyediakan solusi infrastruktur cloud. Tencent Cloud akan memberikan layanan digital terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi operasional GoTo dan memperluas jangkauannya dalam ekonomi digital Indonesia yang sedang berkembang pesat. Kemitraan ini menunjukkan semakin pentingnya teknologi cloud sebagai pilar dasar transformasi digital Indonesia.

Survei PBB Menunjukkan Kemajuan Transformasi Digital Indonesia: Indonesia naik 13 peringkat ke peringkat 64 dalam Survei E-Government PBB 2024, naik dari posisi ke-77 pada tahun 2022. Kemajuan ini menunjukkan kesuksesan Indonesia dalam menerapkan sistem pemerintahan berbasis elektronik (SPBE) yang menyederhanakan pelayanan publik, komponen utama dari inisiatif transformasi digital Indonesia yang lebih luas. Menteri Azwar Anas menyatakan bahwa pencapaian ini mencerminkan kemajuan nyata dalam upaya pemerintah untuk memodernisasi layanan publik dan meningkatkan literasi digital.

Pokemon Menargetkan Ekspansi Indonesia dengan Lokalisasi Karakter: Perusahaan Pokemon telah mengumumkan rencana untuk melokalkan gim dan karakternya, seperti Pikachu, untuk pasar Indonesia. Setelah tur yang sangat sukses di ASEAN, Pokemon ingin memanfaatkan sektor digital dan hiburan Indonesia yang sedang berkembang, termasuk permintaan yang terus meningkat akan konten yang dilokalisasi.

Prospek Transformasi Digital Indonesia & Asia Tenggara: Indonesia telah membuat langkah signifikan dalam transformasi digital selama lima tahun terakhir, khususnya dalam upayanya untuk membina ekosistem startup dan meningkatkan e-commerce. Inisiatif pemerintah telah difokuskan pada pembangunan lingkungan kebijakan yang mendukung ekonomi digital, yang kini memainkan peran penting dalam PDB Indonesia. Namun, masih ada tantangan, termasuk hambatan regulasi dan kebutuhan untuk meningkatkan infrastruktur digital di daerah pedesaan. Prospek jangka panjang untuk ekonomi digital tetap positif, terutama karena Indonesia terus memposisikan dirinya sebagai pusat teknologi di ASEAN.

TeraBox Memperluas Solusi Cloud ke Universitas-universitas di Indonesia: TeraBox, layanan penyimpanan cloud yang diakui secara global, telah memasuki pasar Indonesia dengan menawarkan solusi penyimpanan cloud premium kepada mahasiswa dan fakultas di universitas-universitas terkemuka, termasuk Universitas Indonesia dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran digital dan kemampuan penelitian di seluruh lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, sejalan dengan tujuan negara untuk membangun tenaga kerja yang lebih melek digital.

Lingkungan, Ekonomi Hijau

ADB Berikan Dana USD 500 Juta untuk Transisi Energi bagi Indonesia: Bank Pembangunan Asia (ADB) menyetujui pinjaman USD 500 juta untuk mendukung peralihan Indonesia dari ketergantungan..

...pada batu bara ke energi terbarukan. Pendanaan tersebut merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk memenuhi komitmen iklim internasional dan mendekarbonisasi sektor energi.

Indonesia Masih Jauh Untuk Mencapai Target Energi Terbarukan 2024: Meskipun ada sejumlah upaya untuk meningkatkan energi terbarukan, Indonesia diperkirakan tidak berhasil mencapai target 2024. Para ahli menyalahkan harga energi terbarukan yang tidak kompetitif dan kebijakan yang masih sangat pro batu bara.

Indonesia Lanjutkan Ekspor Pasir Laut di Tengah Kritik: Keputusan Indonesia untuk melanjutkan ekspor pasir laut telah memicu kritik luas dari para aktivis lingkungan. Kebijakan tersebut, yang merupakan bagian dari strategi ekonomi Prabowo, telah menimbulkan kekhawatiran atas potensi kerusakan ekosistem laut dan keberlanjutan wilayah pesisir.

Isu-isu Regional dan Lokal

Sirkuit Mandalika- Warisan Utama Jokowi: Sirkuit Mandalika, yang terletak di Lombok, merupakan salah satu pencapaian infrastruktur utama Presiden Jokowi. Sirkuit balap kelas dunia ini telah mulai menarik perhatian berbagai acara olahraga bermotor internasional, sehingga mengangkat profil pariwisata global Indonesia.

Pembangunan Rempang Eco City Hadapi Isu Hukum dan Hak Asasi Manusia: Pembangunan Rempang Eco City terus menghadapi tantangan hukum, dengan Komnas HAM menuduh pengembang, PT MEG, melanggar hak asasi manusia melalui tindakan intimidasi terhadap penduduk setempat. Amnesty International telah menyerukan penghentian proyek tersebut.

Pergerakan Pasar

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengakhiri perdagangan Senin (23/9) dengan cukup positif, ditutup menguat +0.42% ke level 7,775.7. Pergerakan positif juga terjadi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang menguat +1.11% ke level 229.3. Investor asing menjadi kontributor signifikan terhadap aktivitas pasar, dengan membukukan net buy sebesar IDR 1,010.1 miliar di pasar reguler dan IDR 228 miliar di pasar negosiasi.

Top leading movers meliputi TPIA, BBRI, dan BMRI, yang mencatatkan penguatan kuat, sehingga membantu mendorong indeks naik. Sebaliknya, BREN, AMMN, dan BYAN menjadi top lagging movers yang menekan pasar.

Sektor industri dasar (IDX_BASIC), menjadi sektor yang menguat paling tinggi, sementara sektor infrastruktur (IDX_INFRA) mendapat tekanan dan menjadi sektor yang turun paling dalam.

Di antara saham-saham yang diminati asing, BBRI, BMRI, PTBA, dan TPIA memimpin, dengan TPIA mencatatkan kenaikan terbesar, melonjak sebesar +8.4%. Saham-saham lain yang mencatatkan kenaikan signifikan termasuk PTBA, yang naik sebesar +5.8%, dan GOTO, naik sebesar +3.2%. Sebaliknya, saham-saham seperti FREN, INDF, dan SILO mencatatkan net sell asing, dengan FREN turun -7.4% dan SILO turun sebesar -1.9%.

Di sisi nilai perdagangan, BBRI, BBCA, dan BMRI termasuk yang paling aktif diperdagangkan, dengan BBRI naik sebesar +2.3% dan BBCA naik sebesar +1.6%.

Kinerja pasar didukung oleh pergerakan positif komoditas global; emas naik tipis sebesar +0.1% ke USD 2.623 per ons, dan minyak mentah Brent naik sebesar +0.3% ke USD 75 per barel. Namun, pasar Asia mencatatkan pergerakan beragam. Nikkei Jepang melonjak sebesar +1.5%, sementara Indeks Hang Seng Hong Kong turun tipis sebesar -0.1%. Sementara itu, Shanghai dan Kospi masing-masing naik sebesar +0.4% dan +0.3%. Rupiah Indonesia menguat terhadap dolar AS, dengan nilai tukar USD/IDR turun sebesar -0.3% menjadi IDR 15,200.

Fixed Income

Pada awal pekan ini, obligasi berdenominasi Rupiah mengalami sedikit pelemahan, terutama didorong oleh koreksi Surat Berharga Negara (SBN) jangka menengah dan panjang serta pelemahan nilai tukar rupiah. Indeks obligasi Indonesia (ICBI) Indonesia turun 0.09% sehingga imbal hasil tahun berjalannya turun ke 5.66%. SBN 10 tahun acuan (FR0100) cenderung stabil dan ditutup dengan imbal hasil (yield) 6.42%, sama dengan angka Jumat lalu.

Nilai Tukar dan Imbal Hasil Obligasi Global

Rupiah melemah 56 poin ke IDR 15,206 per USD. Sementara itu, imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun naik 0.025 poin ke 3.715%. Kenaikan imbal hasil AS terus menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, karena arus modal sering kali dialihkan ke aset AS yang lebih aman saat ketidakpastian global meningkat.

Aktivitas Perdagangan

Volume transaksi turun 16.81% menjadi IDR 38.95 triliun, dari IDR 45.95 triliun pada sesi sebelumnya. Di sisi lain, frekuensi transaksi melonjak 21.30% dari 3,596 menjadi 4,362.

Ringkasan

- ICBI: Turun -0.09%, imbal hasil YTD sebesar 5.66%.
- Imbal Hasil FRO100: Tetap flat di 6.42%.
- Nilai Tukar Rupiah: Melemah 56 poin menjadi IDR 15,206 per USD.
- Volume Perdagangan: Turun 16.81% menjadi IDR 38.95 triliun.
- Frekuensi Perdagangan: Meningkatkan 21.30% menjadi 4,362 transaksi.

Dinamika Global: Meningkatnya imbal hasil obligasi pemerintah AS memberikan tekanan pada mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, dan memengaruhi harga obligasi.

Sentimen Investor: Investor domestik tampaknya tetap aktif, dengan frekuensi perdagangan meningkat meskipun volume transaksi menurun.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun meningkat menjadi 3.7%, setelah sempat menyentuh level terendah di hampir 15 bulan terakhir sebesar 3.62%, di saat pasar mengevaluasi masa depan kebijakan moneter AS setelah The Fed memulai siklus pemotongan suku bunga. The Fed menurunkan suku bunganya sebesar 50 basis poin, pemotongan pertamanya sejak 2020, dan lebih besar daripada perkiraan pasar sebesar 25bps, menandai keputusan paling di luar dugaan oleh The Fed sejak 2007. Meskipun obligasi awalnya menguat setelah keputusan tersebut, keadaan dengan cepat berbalik ketika Ketua Fed Powell menekankan bahwa ekonomi AS tetap kuat, dan FOMC tidak akan terburu-buru untuk melonggarkan kebijakan moneter lebih lanjut. Beliau juga menekankan bahwa pemotongan 50bps tidak boleh dilihat sebagai "standar baru." Median proyeksi menunjukkan total 100bps dalam pemotongan suku bunga untuk tahun ini, dengan pengurangan 25bps diharapkan dari dua pertemuan yang tersisa. Sementara itu, Fed mempertahankan laju pengetatan kuantitatifnya di USD 25 miliar per bulan.

Outlook

Penurunan tipis harga obligasi dan ICBI menunjukkan atmosfer beragam yang tengah dihadapi investor. Di satu sisi, SBN jangka menengah hingga panjang mengalami koreksi, yang tidak mengejutkan mengingat volatilitas pasar obligasi global baru-baru ini. Di sisi lain, imbal hasil FRO100 10 tahun yang stabil menandakan bahwa investor masih bersedia...

...mempertahankan posisi mereka pada obligasinya tenor panjang Indonesia, kemungkinan karena imbal hasil yang relatif tinggi dibandingkan dengan pasar negara maju.

Pelemahan Rupiah, ditambah dengan meningkatnya imbal hasil Treasury AS, menunjukkan bahwa investor sedang mengatur ulang selera risiko mereka. Kenaikan imbal hasil UST membuat aset berdenominasi dolar lebih menarik, yang dapat menyebabkan keluarnya aliran modal dari pasar negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun demikian, peningkatan frekuensi perdagangan menunjukkan bahwa permintaan domestik terhadap obligasi tetap kuat, yang berpotensi didorong oleh investor institusional lokal yang ingin memanfaatkan harga obligasi yang lebih rendah.

Ke depannya, kebijakan Federal Reserve dan tren ekonomi makro global akan tetap menjadi faktor penting. Jika imbal hasil AS terus meningkat, ada potensi tekanan lebih lanjut pada rupiah dan obligasi Indonesia, meskipun hal ini juga dapat memberikan peluang pembelian bagi investor yang menginginkan imbal hasil. Di dalam negeri, fokus kemungkinan akan tertuju pada sikap Bank Indonesia terhadap suku bunga, pengelolaan inflasi, dan upayanya untuk menstabilkan eupiah.

Imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia bertenor 10 tahun mengalami penurunan tajam minggu lalu. Tren penurunan ini dapat berlanjut hingga 6.35, atau bahkan 6.29 jika tidak ada koreksi di atas 6.5.

Yield obligasi-ekuitas AS 3 hari kembali ke zona korelasi positif, yang menunjukkan bahwa pasar merespons dengan baik pemangkasan FFR sebesar 50 bps baru-baru ini. Pertumbuhan lebih dominan daripada stabilitas, yang akan mendorong pasar AS ke zona positif.

Di Indonesia, korelasi yield obligasi-ekuitas 3 hari cukup mirip dengan di AS, dengan pertumbuhan lebih diutamakan daripada stabilitas. Meskipun gap antara obligasi 10 tahun AS dan obligasi 10 tahun Indonesia perlahan tertutup, potensi arus masuk terutama akan berasal dari melebarnya gap antara FFR dan BI7DRR.

Strategi

Berdasarkan grafik RRG, imbal hasil obligasi jangka pendek melemah dibandingkan dengan imbal hasil seri acuan 10 tahun. Imbal hasil 3-6 tahun tertinggal, sementara imbal hasil obligasi jangka panjang (11, 12, 15, 16, 20, 30 tahun) unggul dengan momentum yang lebih stabil.

Fithra Faisal Hastiadi,
Ph.D.

Senior Economist
fithra.hastiadi@samuel.co.id

Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,374
CNY / USD	7.0	CNY / IDR	2,156
EUR / USD	1.1	EUR / IDR	16,858
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	20,214
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	1,956
JPY / USD	143.6	JPY / IDR	106
MYR / USD	4.2	MYR / IDR	3,617
NZD / USD	0.6	NZD / IDR	9,498
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,056
SGD / USD	1.2	SGD / IDR	11,774
		USD / IDR	15,219

Source: SSI Research

Macro Forecasts

Macro	2023A	2024F	2025F
GDP (% YoY)	5.1	4.9	5.0
Inflation (% YoY)	2.6	2.5	3.0
Current Account Balance (% GDP)	-0.1	-0.7	-1.2
Fiscal Balance (% to GDP)	-1.7	-2.7	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	6.0	5.5
10Y. Government Bond Yield (%)	6.6	6.8	7.0
Exchange Rate (USD/IDR)	15,399	15,700	15,900

Source: SSI Research

IHSG Chart Intraday



Source: SSI Research

Net Foreign Flow: IDR 1,238bn Inflow

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBRI	5.1	5,500	2.3	6.7	-3.9	670
BMRI	3.1	7,450	2.0	4.5	23.1	111
PTBA	0.4	3,120	5.7	14.2	27.8	63
TPIA	0.5	8,725	8.3	-12.5	66.1	59
BRIS	0.3	3,150	3.9	18.8	81.0	34
BRMS	0.2	196	12.0	20.9	15.2	33
BBNI	1.2	5,800	0.8	8.4	7.9	30
ITMG	0.1	26,175	1.0	-3.8	2.0	29
ASRI	0.0	254	12.3	31.6	54.8	20
AMRT	0.5	3,220	3.2	11.0	9.8	20

Source: SSI Research, STAR

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
TPIA	8.3	141.10	755	BREN	-19.8	-565.74	947
BBCA	1.6	51.60	1,336	AMMN	-1.4	-26.28	738
BBRI	2.3	45.32	825	BYAN	-0.4	-6.04	549
BMRI	2.0	33.49	688	LIFE	-8.9	-4.30	18
HMSP	9.7	18.26	85	FASW	-9.8	-3.89	15
BRIS	3.9	13.24	144	CASA	-4.7	-3.15	26
CUAN	6.2	12.22	87	SRTG	-3.2	-2.62	32
AMRT	3.2	10.02	134	FREN	-7.4	-2.29	12
BRMS	12.0	7.19	28	JSPT	-13.8	-2.24	6
BUMI	6.8	7.17	46	CMNT	-4.6	-2.06	18

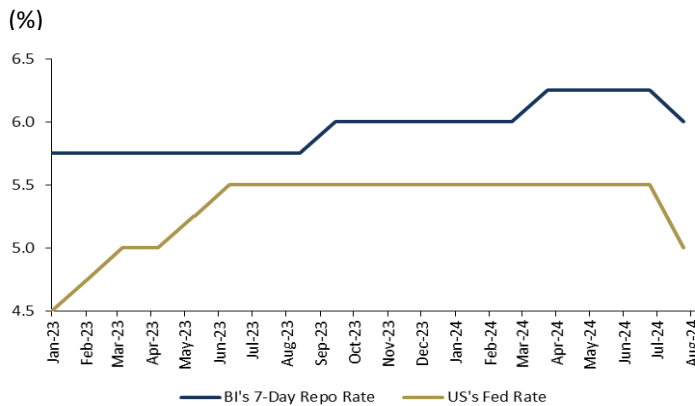
Source: SSI Research, STAR

Sector Statistic

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	F5VAL	DSVAL
IDXFINANCE	5.2T	40.6	1,009.7B	3.2T	2.0T	2.2T	3.0T
IDXENERGY	1.9T	14.8	132.8B	365.8B	1.6T	233.0B	1.7T
IDXNONCYC	889.7B	6.9	88.1B	374.5B	515.1B	286.4B	603.2B
IDX BASIC	1.6T	12.5	73.1B	423.1B	1.2T	350.0B	1.2T
IDXPROPERT	506.5B	3.9	24.7B	145.0B	361.5B	120.2B	386.2B
IDXINDUST	317.8B	2.4	17.7B	100.9B	216.8B	83.1B	234.6B
IDXCYCLIC	468.4B	3.6	4.5B	105.7B	362.6B	101.1B	367.2B
COMPOSITE	12.8T	100.0		5.3T	7.5T	4.0T	8.7T
IDXTRANS	49.2B	0.3	-1.8B	2.2B	47.0B	4.0B	45.1B
IDXHEALTH	279.6B	2.1	-5.7B	57.7B	221.9B	63.4B	216.1B
IDXTECHNO	469.5B	3.6	-27.3B	115.7B	353.8B	143.0B	326.4B
IDXINFRA	923.8B	7.2	-77.9B	359.9B	563.8B	437.8B	485.9B

Source: STAR, SSI Research

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Trading Economic, SSI Research

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR44	4/19/2007	9/15/2024	(0.02)	10.0%	100.05	0.0%	5.6%	99.92	0.00	0	0.00
2	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.73	6.5%	100.22	6.2%	5.9%	100.43	27.11	Cheap	0.72
3	FR40	9/21/2006	9/15/2025	0.98	11.0%	104.42	6.2%	6.0%	104.73	28.13	Cheap	0.94
4	FR84	5/4/2020	2/15/2026	1.40	7.3%	101.20	6.3%	6.1%	101.57	26.18	Cheap	1.33
5	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.56	5.5%	98.98	6.2%	6.1%	99.12	9.51	Cheap	1.49
6	FR37	5/18/2006	9/15/2026	1.98	12.0%	110.42	6.3%	6.2%	110.68	10.86	Cheap	1.80
7	FR56	9/23/2010	9/15/2026	1.98	8.4%	104.02	6.2%	6.2%	104.02	(1.05)	Expensive	1.85
8	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.56	5.1%	97.38	6.2%	6.3%	97.30	(3.57)	Expensive	2.39
9	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.64	7.0%	102.00	6.2%	6.3%	101.69	(13.44)	Expensive	2.42
10	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.81	10.3%	109.69	6.4%	6.3%	109.98	9.29	Cheap	2.45
11	FR94	3/4/2022	1/15/2028	3.32	5.6%	97.27	6.5%	6.4%	97.69	14.25	Cheap	3.01
12	FR47	8/30/2007	2/15/2028	3.40	10.0%	110.99	6.3%	6.4%	110.87	(5.21)	Expensive	2.92
13	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.65	6.1%	99.68	6.2%	6.4%	99.05	(19.83)	Expensive	3.27
14	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.90	6.4%	100.58	6.2%	6.4%	99.76	(24.16)	Expensive	3.46
15	FR99	1/27/2023	1/15/2029	4.32	6.4%	99.84	6.4%	6.5%	99.70	(4.20)	Expensive	3.76
16	FR71	9/12/2013	3/15/2029	4.48	9.0%	110.60	6.2%	6.5%	109.60	(24.91)	Expensive	3.77
17	FR101	11/2/2023	4/15/2029	4.56	6.9%	102.73	6.2%	6.5%	101.46	(32.32)	Expensive	3.91
18	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.65	8.3%	108.01	6.2%	6.5%	106.89	(27.63)	Expensive	3.91
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.90	10.5%	119.31	6.5%	6.6%	118.90	(8.44)	Expensive	4.57
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	5.98	7.0%	103.41	6.3%	6.6%	102.02	(28.10)	Expensive	4.95
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	6.40	6.5%	100.90	6.3%	6.6%	99.45	(28.00)	Expensive	5.25
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.56	7.8%	106.20	6.6%	6.6%	105.98	(4.27)	Expensive	5.18
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.65	8.8%	112.09	6.5%	6.6%	111.33	(13.81)	Expensive	5.17
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.81	9.5%	116.09	6.5%	6.6%	115.58	(9.15)	Expensive	5.16
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.57	6.4%	99.69	6.4%	6.6%	98.39	(22.20)	Expensive	5.98
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.73	8.3%	110.70	6.5%	6.7%	109.53	(18.78)	Expensive	5.90
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.90	7.5%	106.14	6.5%	6.7%	105.11	(16.72)	Expensive	6.05
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	8.41	7.0%	103.79	6.4%	6.7%	102.08	(26.54)	Expensive	6.42
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.65	6.6%	101.04	6.5%	6.7%	99.65	(21.43)	Expensive	6.62
30	FR100	8/24/2023	2/15/2034	9.41	6.6%	101.33	6.4%	6.7%	99.52	(26.21)	Expensive	7.04
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	9.48	8.4%	113.24	6.5%	6.7%	111.64	(21.44)	Expensive	6.82
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.73	7.5%	107.62	6.5%	6.7%	105.90	(21.86)	Expensive	7.59
33	FR103	8/8/2024	7/15/2035	10.82	6.8%	102.47	6.4%	6.7%	100.22	(29.23)	Expensive	7.71
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.65	8.3%	113.56	6.6%	6.7%	112.12	(16.85)	Expensive	7.81
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.74	6.3%	97.74	6.5%	6.7%	96.12	(20.64)	Expensive	8.35
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.65	9.8%	126.64	6.6%	6.7%	125.30	(13.91)	Expensive	7.95
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.82	6.4%	98.55	6.5%	6.7%	96.84	(20.41)	Expensive	8.71
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.65	7.5%	107.68	6.6%	6.8%	106.57	(12.11)	Expensive	8.79
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.74	7.1%	104.89	6.6%	6.8%	103.26	(17.95)	Expensive	8.98
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.82	10.5%	133.20	6.8%	6.8%	133.28	0.34	Cheap	8.18
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.57	8.4%	115.17	6.7%	6.8%	114.78	(4.02)	Expensive	8.86
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.57	7.5%	107.30	6.7%	6.8%	106.94	(3.77)	Expensive	9.42
43	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.65	9.5%	125.76	6.9%	6.8%	126.90	9.59	Cheap	9.32
44	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.57	6.4%	96.12	6.8%	6.8%	95.82	(3.01)	Expensive	10.41
45	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.74	7.1%	104.25	6.7%	6.8%	103.46	(7.62)	Expensive	10.35
46	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.74	7.1%	104.62	6.7%	6.8%	103.50	(10.44)	Expensive	10.66
47	FR67	7/18/2013	2/15/2044	19.41	8.8%	120.91	6.8%	6.8%	120.90	(0.29)	Expensive	10.29
48	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.66	7.4%	106.73	6.8%	6.8%	106.56	(1.48)	Expensive	11.65
49	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.91	6.9%	100.52	6.8%	6.8%	100.65	0.98	Cheap	12.38
50	FR102	1/5/2024	7/15/2054	29.83	6.9%	100.78	6.8%	6.8%	100.59	(1.61)	Expensive	12.75

Source: Bloomberg, SSI Research

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS026	10/18/2019	10/15/2024	0.06	6.6%	100.00	6.5%	6.5%	100.01	0.97	Cheap	0.06
2	PBS036	8/26/2022	8/15/2025	0.89	5.4%	99.16	6.3%	6.5%	99.05	(13.80)	Expensive	0.87
3	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	1.06	6.1%	99.68	6.4%	6.5%	99.63	(5.36)	Expensive	1.02
4	PBS032	7/30/2021	7/15/2026	1.81	4.9%	97.58	6.3%	6.5%	97.26	(19.58)	Expensive	1.72
5	PBS021	12/6/2018	11/15/2026	2.15	8.5%	104.07	6.4%	6.5%	103.92	(8.90)	Expensive	1.97
6	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	2.31	6.0%	99.09	6.4%	6.5%	98.91	(9.35)	Expensive	2.15
7	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	3.06	9.0%	106.89	6.5%	6.5%	106.75	(5.63)	Expensive	2.68
8	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.64	7.6%	103.59	6.5%	6.5%	103.45	(4.58)	Expensive	3.20
9	PBS030	6/7/2021	7/15/2028	3.81	5.9%	98.32	6.4%	6.5%	97.76	(17.05)	Expensive	3.40
10	PBS023	5/16/2019	5/15/2030	5.64	8.1%	107.33	6.5%	6.6%	107.16	(3.77)	Expensive	4.59
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	7.15	8.9%	113.02	6.6%	6.6%	112.71	(5.54)	Expensive	5.44
12	PBS024	5/29/2019	5/15/2032	7.65	8.4%	110.63	6.6%	6.6%	110.37	(4.40)	Expensive	5.79
13	PBS025	5/31/2019	5/15/2033	8.65	8.4%	111.30	6.6%	6.6%	111.25	(0.99)	Expensive	6.33
14	PBS029	1/15/2021	3/15/2034	9.48	6.4%	97.98	6.7%	6.7%	98.02	0.54	Cheap	7.15
15	PBS022	1/25/2019	4/15/2034	9.56	8.6%	113.57	6.7%	6.7%	113.73	1.80	Cheap	6.71
16	PBS037	1/13/2023	3/15/2036	11.48	6.9%	101.01	6.7%	6.7%	101.40	4.93	Cheap	8.04
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	12.41	6.1%	95.68	6.6%	6.7%	94.88	(10.00)	Expensive	8.63
18	PBS034	1/14/2022	6/15/2039	14.73	6.5%	98.05	6.7%	6.8%	97.62	(4.83)	Expensive	9.52
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	15.99	9.0%	122.05	6.7%	6.8%	121.47	(5.40)	Expensive	9.32
20	PBS039	1/12/2024	7/15/2041	16.82	6.6%	98.49	6.8%	6.8%	98.31	(1.95)	Expensive	10.08
21	PBS035	3/31/2022	3/15/2042	17.48	6.8%	99.35	6.8%	6.8%	99.43	0.71	Cheap	10.35
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.57	6.8%	98.80	6.9%	6.8%	99.21	3.94	Cheap	10.53
23	PBS028	7/24/2020	10/15/2046	22.07	7.8%	110.27	6.8%	6.9%	109.74	(4.43)	Expensive	11.11
24	PBS033	1/14/2022	6/15/2047	22.74	6.8%	99.76	6.8%	6.9%	98.33	(12.69)	Expensive	11.75
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.82	8.0%	113.67	6.8%	6.9%	112.58	(8.85)	Expensive	11.22
26	PBS038	12/8/2023	12/15/2049	25.24	6.9%	100.27	6.9%	6.9%	99.26	(8.58)	Expensive	12.14

Source: Bloomberg, SSI Research